

ALTRUISM AND LOCAL-BASED SOCIAL COOPERATION IN THE BAGARUMUTAN TRADITION OF BANJAR PEOPLE, SOUTH KALIMANTAN

Riza Saputra

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

Email: rizasaputra@uin-antasari.ac.id

Corresponding Author: Riza Saputra

Abstract. This research delves into the forms of social cooperation and altruism in the cultural context of Banjar society, specifically focusing on the practice of the bagarumutan tradition. A qualitative approach was employed to gain a deeper understanding of this social phenomenon through a series of participant observations, in-depth interviews with community members, and analysis of related local narratives. The results of the study indicate that altruism, as a core value driving social actions, is manifested in various aspects of Banjar community life, particularly in the practice of the bagarumutan tradition. Bagarumutan, which originates from the word "garumut" meaning to gather, with the prefix "ba" (which means 'ber' in Bahasa Indonesia), translates to *berkumpul* or gathering. Gathering to carry out a task collectively or to help each other. In this framework, the Banjar community actively engages in social activities such as bagarumutan in events such as baaruhan or selamatan (religious feasts), pengantinan or wedding receptions, and haul (commemoration) ceremonies. The Banjar people view such events as important moments that motivate them to work together as a communal unit. In-depth analysis of the bagarumutan practice also reveals that religious and traditional values play a significant role in strengthening and preserving the spirit of altruism in Banjar society. Furthermore, this research highlights the importance of bagarumutan in

Copyright: © 2024. The author(s).

Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought

Faculty of Ushuluddin and Philosophy UIN Sunan Ampel Surabaya

is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

reinforcing local cultural identity and maintaining social bonds amidst the currents of globalization and modernization.

Keywords: *Altruism, Tradition, Bagarumutan, Banjar, Social cooperation.*

INTRODUCTION

Pembahasan tentang altruisme memang telah banyak didiskusikan dalam beberapa literatur, baik itu permasalahan sosial maupun secara psikologis. Akan tetapi kajian yang menghubungkan antara altruisme dengan kebudayaan lokal masih sangat jarang. Salah satu tradisi yang sarat akan nilai altruistik di dalamnya adalah tradisi *bagarumutan* yang ada pada masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Budaya bagarumutan bukanlah hal yang baru dalam kehidupan masyarakat Banjar. Bagarumutan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama secara sukarela atau tanpa meminta imbalan apapun demi mencapai tujuan bersama. Sebagai bentuk solidaritas sosial, bagarumutan hampir bisa dikatakan sebagai budaya gotong royong yang muncul karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan individu maupun kepentingan bersama dalam satu kesatuan. Fenomena ini mencerminkan ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat Banjar dan menjadi salah satu pilar penting dalam kehidupan sosial mereka.

Pernyataan bahwa masyarakat Indonesia memiliki jiwa gotong royong yang kuat nampaknya tak terbantahkan. Collette di dalam Bowen, (1986, hlm. 3) menegaskan bahwa "gotong royong telah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan pranata asli paling penting dalam pembangunan masyarakat". Ini menunjukkan betapa mendalamnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (2000, hlm. 62) menyatakan bahwa gotong royong dilakukan atas dasar keyakinan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Secara hakikat, manusia bergantung pada sesamanya. Setiap individu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya dan selalu berusaha untuk berkompromi serta berbuat sama dan bersama dalam komunitasnya, terdorong oleh prinsip kesetaraan. Koentjaraningrat membagi beberapa bentuk gotong royong di pedesaan, yang mewujudkan dalam kegiatan seperti upacara kematian, memperbaiki atap rumah dan menggali sumur, pesta

perkawinan, serta dalam pekerjaan untuk kepentingan umum seperti memperbaiki jembatan atau jalan yang rusak. Pendapat serupa dikemukakan oleh Nur, Bulkis, & Hamka (dalam Kusumastuti, 2015), yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia mengelola infrastruktur seperti jembatan dan jalan melalui gotong royong, baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun dana. Ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong tidak hanya terbatas pada kegiatan tradisional, tetapi juga dalam pengelolaan infrastruktur yang vital bagi kehidupan sehari-hari.

Koentjaraningrat, (1987, hlm. 155) menegaskan bahwa dalam kehidupan modern, tolong-menolong tidak akan pernah hilang karena setiap manusia pasti memiliki sahabat karib, kerabat dekat, dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Jiwa gotong royong tidak terbatas hanya pada kelompok primer ini dan karenanya bisa dipertahankan dalam kehidupan modern. Bintarto (Fasya, 1987, hlm. 2) menegaskan bahwa kesadaran warga desa untuk terlibat aktif dalam kegiatan gotong royong didorong oleh kesadaran bahwa mereka tidak bisa hidup sendiri tanpa dukungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya dalam segala aspek kehidupannya. Masyarakat Banjar, yang menjalankan tradisi bagarumutan, menunjukkan betapa gotong royong adalah bagian integral dari budaya mereka. Tradisi bagarumutan yang identik dengan budaya gotong royong, mencerminkan kehidupan masyarakat yang hidup bersama, menghasilkan kebudayaan, kebiasaan, nilai, dan tradisi yang kuat. Ini menegaskan bahwa gotong royong tidak hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banjar dan Indonesia secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data utama. Jenis wawancara yang diterapkan adalah wawancara semi-terstruktur, yang termasuk dalam kategori wawancara mendalam (*in-depth interview*) seperti yang diuraikan oleh Sugiyono, (2016). Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif dari para responden. Data yang diperoleh dari wawancara dikumpulkan dalam bentuk transkrip verbatim, yang kemudian dianalisis secara kualitatif.

Proses analisis ini melibatkan langkah-langkah pengkodean (*coding*) kata demi kata (*word-by-word*), pengkategorian hasil kode, serta interpretasi data sesuai dengan metodologi yang dijelaskan oleh Creswell (2014).

ALTRUISME DALAM TINDAKAN SOSIAL

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Definisi ini, yang diberikan oleh Sears dkk (1994), menekankan bahwa altruisme merupakan perbuatan tanpa pamrih yang hanya didorong oleh niat baik dan perasaan telah melakukan perbuatan baik. Menurut G.Myers, (1993), altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri (Sarwono, 2002), sementara Kerr dkk., (2015) mendefinisikan altruisme sebagai sifat yang mengutamakan kepentingan orang lain, cinta kasih yang tidak terbatas pada sesama manusia, serta dorongan untuk berbuat baik dan membantu orang lain. Durkheim, (1973, hlm. 207) menyatakan bahwa indikator untuk mengukur seseorang dikatakan bersikap altruistik meliputi menolong sesama tanpa pamrih, tidak egois, bersedia berkorban, peka dan siap bertindak demi membantu sesama yang kesusahan, mempunyai rasa belas kasihan, murah hati, tidak tega, penuh kasih sayang, dan empati. Sachdev dalam Bhargava dkk., (2004) menambahkan bahwa terdapat tiga makna utama dari kata altruisme, yaitu mencintai orang lain seperti diri sendiri, tingkah laku yang mempromosikan mempertahankan kehidupan harapan orang lain dengan mengorbankan diri sendiri, dan pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain. (Hidayati, 2017)

Perilaku altruisme, menurut Yunico dkk., (2016), adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali perasaan telah melakukan kebaikan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku altruis dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti empati, keyakinan akan keadilan dunia, tanggung jawab sosial, kontrol diri internal, dan ego yang rendah. Menurut Kamilah & Erlyani (2017), seseorang yang memiliki sifat altruis selalu memiliki keinginan untuk menolong orang lain. Altruisme ini muncul dari alasan internal dalam dirinya yang menimbulkan kesadaran bahwa menolong dalam bentuk apapun memberikan kepuasan tersendiri. Salah satu aspek

yang mempengaruhi perilaku menolong ini adalah tanggung jawab sosial. Suparno, (2017) menambahkan bahwa individu yang memiliki kesadaran diri yang baik dapat memahami alasan di balik perilaku mereka dan menyadari konsekuensi dari tindakan tersebut. Menurut Dariyo (2016), kesadaran diri memungkinkan seseorang untuk mengendalikan diri dari sifat-sifat emosi negatif dan lebih menonjolkan hal-hal yang positif. Kesadaran diri adalah wawasan mengenai alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Maharani & Mustika, (2017). Mereka menyebut kesadaran diri sebagai bahan baku penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang, serta memungkinkan orang untuk mengamati dirinya sendiri.

Tradisi Bagarumutan dan Nilai Sosial Urang Banjar

Praktik tolong-menolong dalam upacara perkawinan, upacara keagamaan, atau upacara kematian dalam masyarakat Banjar dikenal sebagai gagarumutan atau bagarumutan (Sjarifuddin 1980:27),. Istilah ini berasal dari kata "garumut" yang berarti berkumpul, dengan awalan "ba" yang dalam Bahasa Indonesia berarti "berkumpul". Jadi, bagarumutan berarti berkumpul untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama-sama, seperti dalam upacara perkawinan, upacara keagamaan, dan upacara kematian. Selain itu, masyarakat Banjar juga sering menyebut bagagarumutan dengan istilah lalawatan atau balalawatan. Dalam budaya Banjar, Istilah-istilah ini, termasuk memiliki makna yang sama, yaitu berkumpul untuk melaksanakan suatu pekerjaan bersama atau secara sederhana diartikan sebagai tolong menolong. (Subiyakto dkk., 2017)

Bagarumutan ini terdiri dari tiga kelompok gotong royong, yaitu:

1. Bubuhan Pangayuan, yang terdiri dari 5 hingga 10 orang pria dewasa yang bertugas menebang pohon dan mengolahnya menjadi kayu bakar.
2. Bubuhan Pangawahan, yang terdiri dari 3 hingga 7 orang pria dewasa yang bertugas menanak nasi.
3. Bubuhan Lalawatan, yang terdiri dari 10 hingga 50 orang wanita dewasa yang bertugas mengolah bumbu masak, memarut kelapa, mengolah sayuran, dan lauk.

Menurut Sjarifuddin (1980:65), para peserta bagarumutan terdiri dari pria, wanita, serta anak-anak, dengan jumlah antara 20 hingga 50 orang. Usia maksimal peserta tidak ditentukan, dan anak-

anak juga dilibatkan untuk mengerjakan tugas-tugas ringan seperti mengambil kayu bakar dan mencuci peralatan makan. Peserta utama biasanya adalah keluarga yang memiliki hubungan darah langsung (seperti saudara sepupu, saudara ayah/ibu, dan saudara paman/bibi) serta tetangga terdekat. Berdasarkan pengamatan penulis, jumlah peserta gotong royong bervariasi tergantung pada jenis acara yang dilaksanakan. Tradisi bagarumutan ini tidak hanya mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat Banjar, tetapi juga memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan altruisme terwujud dalam praktik sehari-hari. (Rahman, 2017)

Gotong royong yang terlaksana dalam tradisi *bagarumutan* bagi masyarakat Banjar adalah manifestasi dari sentimen komunitas. Soekanto (2013:75) menggambarkan gotong royong sebagai bentuk kerjasama tradisional yang didasari perasaan sepenanggungan dan saling memerlukan. Partisipasi aktif dalam gotong royong membuat warga desa merasa sebagai bagian dari komunitas dan mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota desa. Ucapan seperti "gawian bubuhan kita jua!" (kerja bersama untuk kita) sering kali dilontarkan untuk menegaskan pentingnya kerja sama ini. Melalui gotong royong, warga desa menjalankan peran mereka dalam kelompok dan menyadari ketergantungan mereka pada komunitas untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis. Kerja sama dalam bubuhan pangayuan maupun bubuhan pangawahan mencerminkan kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan harus membina hubungan baik dengan sesamanya. Tradisi bagarumutan masyarakat Banjar yang melibatkan banyak orang dalam gotong royong menunjukkan bahwa nilai-nilai ini masih sangat hidup dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Banjar. Gotong royong tidak hanya sekedar aktivitas sosial, tetapi juga merupakan fondasi dari kehidupan komunitas yang kuat dan harmonis.

Altruisme Berbasis Lokal dari Tradisi Bagarumutan

Tradisi tolong menolong seperti bagarumutan di masyarakat Banjar masih sangat kental dan terlihat jelas dalam setiap kegiatan mereka. Baik kegiatan rutin maupun insidental, semuanya dilakukan dengan semangat gotong royong. Kegiatan rutin contohnya adalah haulan ulama. Sedangkan kegiatan insidental misalnya membantu menyumbangkan beras kepada warga yang keluarganya meninggal

dunia. Selain itu, semangat bagarumutan juga tampak dalam kegiatan memperingati hari-hari besar Islam. Namun, arus globalisasi diduga telah membawa perubahan dalam tradisi bagarumutan di masyarakat banjar. Setiap individu kini memiliki perspektif yang berbeda terhadap berbagai hal, dan pembentukan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motif, nilai-nilai, minat, sikap, pengalaman masa lalu, dan harapan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pendidikan, keluarga, sistem kepercayaan, dan pergaulan di masyarakat. Perbedaan faktor-faktor ini menyebabkan tradisi bagarumutan memiliki makna yang berbeda-beda di masyarakat Banjar. Pada masyarakat banjar, konsep bagarumutan tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, namun pengertian dan maknanya bisa berbeda dari satu individu ke individu lain, tergantung pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi persepsi mereka.

Gotong royong bagi masyarakat Banjar memiliki makna yang khas. Jika dicermati dari segi bahasa, masyarakat banjar menggunakan istilah 'bagarumut' untuk menyebut kegiatan saling tolong menolong. Istilah ini merujuk pada kegiatan bekerja bersama-sama untuk kepentingan umum. Di sisi lain, terdapat istilah "batutolongan" atau "memberikan pertolongan" digunakan untuk aktivitas membantu secara bersama-sama dalam ranah pribadi. Perbedaan terminologi ini mencerminkan pandangan masyarakat Banjar bahwa bagarumutan adalah kegiatan secara bersama yang ditujukan untuk kepentingan umum, sementara kegiatan serupa untuk kepentingan perorangan dianggap sebagai pertolongan biasa. Selain itu, bagarumutan bagi urang Banjar juga diartikan sebagai bekerja bersama dengan sukarela tanpa imbalan. Secara umum, gotong royong bisa dikatakan sebagai kegiatan fisik di mana seseorang atau sekelompok orang bekerja bersama-sama demi mencapai suatu tujuan. Dalam banyak konteks, ketika individu atau kelompok melakukan suatu pekerjaan, mereka biasanya akan mendapatkan imbalan berupa materi, baik uang maupun barang, sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan dan hasil yang dicapai. Namun, dalam perspektif masyarakat Banjar, bagarumutan adalah pekerjaan yang dilakukan bersama-sama tanpa mendapatkan imbalan materi, meskipun terkadang tuan rumah menyediakan hidangan makanan dan rokok. Praktik bagarumutan ini memiliki satu indikator penting yang dikaitkan dengan pertukaran sosial, yaitu jasa orang yang melakukan gotong royong tidak pernah dibayar dengan uang atau

imbalan materi lainnya. Nilai gotong royong terletak pada kontribusi sukarela dan kesediaan untuk bekerja demi kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong adalah bentuk solidaritas dan komitmen sosial yang kuat, di mana kebersamaan dan kerja sama antar anggota masyarakat menjadi prioritas utama. Altruisme dalam tradisi bagarumutan berkaitan dengan berbagai aspek, diantaranya adalah 1) solidaritas Sosial, 2) Empati, 3) Tanggung Jawab Sosial, 4) Kontrol Diri dan Kepuasan Pribadi

Kesimpulan

Bagarumutan bukan hanya tentang kerjasama dalam pekerjaan fisik, tetapi juga tentang mengedukasi anak-anak mengenai pentingnya saling menolong dan gotong royong. Anak-anak terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan ringan, seperti mengambil kayu bakar dan mencuci peralatan makan, yang mengajarkan mereka nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan sejak dini. Peran masing-masing kelompok dalam bagarumutan menunjukkan sikap gotong royong, kerjasama, dan solidaritas, yang merupakan inti dari altruisme. Altruisme, atau sikap mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, tercermin dalam tindakan-tindakan ini, di mana individu-individu bekerja bersama tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, tradisi bagarumutan juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat mempertahankan relevansi mereka dalam konteks kehidupan modern. Meskipun teknologi dan perubahan sosial telah mengubah beberapa aspek kehidupan masyarakat, nilai-nilai gotong royong dan solidaritas tetap menjadi landasan dalam menjalani kehidupan bersama. Ini menggarisbawahi pentingnya melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial masyarakat. Dengan demikian, bagarumutan dalam masyarakat Banjar bukan hanya sebuah tradisi, tetapi juga sebuah manifestasi nyata dari altruisme dan kearifan lokal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas dapat berperan penting dalam membangun dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Hal ini menegaskan bahwa gotong royong dan altruisme adalah elemen yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan dan keharmonisan sosial.

Daftar Pustaka

- Andromeda, S., & Dr. Nanik prihartanti, M. S. (2014). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Karang Taruna Desa Pakang* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/30704/>
- Bhargava, S. K., Sachdev, H. S., Fall, C. H. D., Osmond, C., Lakshmy, R., Barker, D. J. P., Biswas, S. K. D., Ramji, S., Prabhakaran, D., & Reddy, K. S. (2004). Relation of serial changes in childhood body-mass index to impaired glucose tolerance in young adulthood. *The New England Journal of Medicine*, 350(9), 865–875. <https://doi.org/10.1056/NEJMoa035698>
- Bowen, J. R. (1986). On the Political Construction of Tradition: Gotong Royong in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, 45(3), 545–561. <https://doi.org/10.2307/2056530>
- Campbell, R. L. (2006). *Altruism in Auguste Comte and Ayn Rand*. 7, 357–369.
- Comte, A. (2022). *Discours Sur L'Esprit Positif*. Creative Media Partners, LLC.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Dariyo, A. (2016). Peran Self-Awareness Dan Ego Support Terhadap Kepuasan Hidup Remaja Tionghoa. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.991>
- Durkheim, E. (1973). *MORAL EDUCATION*. Simon and Schuster.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge University Press.
- Fasya, G. (1987). *Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat*. 3.
- Fatimah, S., & Zahrotul Uyun, M. S. (2015). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/37798/>
- Garton, A., & Gringart, E. (2005). The development of a scale to measure empathy in 8- and 9-year old children. *ECU Publications*, 5.
- G.Myers, D. (1993). *Social Psychology*. Mc Graw-Hill Book Company.
- Hidayati, F. (2017). Konsep altruisme dari perspektif Islam (itsar). *Psikoislamika*, 13(1), Article 1.

- Kamilah, C., & Erlyani, N. (2017). Gambaran altruisme anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), Article 1.
- Kerr, S. L., O'Donovan, A., & Pepping, C. A. (2015). Can gratitude and kindness interventions enhance well-being in a clinical sample? *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 16(1), 17–36.
<https://doi.org/10.1007/s10902-013-9492-1>
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah teori antropologi*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 20(1).
<https://doi.org/10.7454/MJS.v20i1.1093>
- Maharani, L., & Mustika, M. (2017). Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung (Penelitian Korelasional Bidang Bk Pribadi). *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3, 57–72.
<https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.555>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 7(2), Article 2.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial = Social psychology buku 2 / David G. Myers; Penerjemah: Aliya Tussyani ... [et al.]* (Ed. ke-10). Salemba Humanika.
- Rahman, G. (2017). Gotong Royong Lalawatanpada Tradisi Haul Masyarakat Banjar Pahuluan Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Socius*, 6(02), Article 02.
<https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v6i02.3464>
- Rakhmat, J. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi: Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robet, R. (2013). Altruisme, Solidaritas dan Kebijakan Sosial. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 18(1), 8–25.
<https://doi.org/10.7454/MJS.v18i1.1250>
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial / Sarlito Wirawan Sarwono*. Balai Pustaka.

- Sorokin, P. A. (1959). *Social and Cultural Mobility*. Free Press.
- Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Rahman, G. (2017). Nilai-Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul Dalam Masyarakat Banjar Di Desa Andhika Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Vidya Karya*, 31(2), Article 2. <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i2.3993>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Supardan, D. (2011). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Bumi Aksara.
- Suparno, S. F. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4358>
- Wortman, C. B., Loftus, E. F., & Weaver, C. A. (1999). *Psychology*. McGraw-Hill.
- Yunico, A., Lukmawati, L., & Botty, M. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan Diii Perbankan Syariah Angkatan 2013 Uin Raden Fatah Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.19109/psikis.v2i2.1189>